

PERBANDINGAN ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KONFLIK SUNNI-SYIAH SAMPANG PADA MAJALAH TEMPO DAN GATRA

Nur Aida

STID Al-Hadid, Surabaya

terserah.aida@gmail.com

Abstrak: *Tulisan ini merupakan publikasi dari tesis yang berjudul “Analisis Pembangkaan Kasus Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura dalam Majalah Tempo dan Majalah Gatra”. Konflik Sunni Syiah Sampang menjadi salah satu konflik besar yang terjadi bertahun-tahun, bahkan Agustus 2012 terjadi penyerangan hingga menimbulkan korban jiwa. Majalah Tempo dan Majalah Gatra adalah dua media Nasional yang cukup ternama, media yang tidak menspesifikkan diri sebagai media islam, namun membahas konflik Sunni-Syiah. Tulisan ini membedah bagaimana cara wartawan menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta, dan cara menekankan fakta dari kedua majalah tersebut. Pendekatan yang digunakan kualitatif dan teknik analisis framing Pan dan Kosicki. Perbedaan bingkai kedua majalah tentang peristiwa tersebut dapat menunjukkan bagaimana keberimbangan media dalam memberitakan peristiwa. Sehingga bisa berfungsi sebagai landasan pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi peran media dalam membentuk opini publik. Hasil studi menunjukkan bahwa kedua-duanya membingkai peristiwa ini sebagai sebuah kekerasan dan kekejaman penyerangan. Perbedaannya Majalah Tempo menggambarkan peristiwa tersebut sengaja direncanakan oleh pihak-pihak yang tidak suka Syiah berkembang di Sampang. Sedangkan Majalah Gatra menggambarkan peristiwa tersebut terjadi karena kegagalan pemerintah melindungi warga Syiah Sampang dari pemanfaatan pihak asing.*

Kata Kunci: *Majalah Tempo, Majalah Gatra, konflik Sunni Syiah Sampang, teori framing Pan and Kosicki*

Abstract: *This writing is a publication from the thesis entitled “Analisis Pembangkaan Kasus Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura dalam Majalah Tempo dan Majalah Gatra (Framing Analysis on Sunni-Syiah Conflict in Sampang Madura on Tempo and Gatra Magazines).” Sunni-Syiah in Sampang has been one of the big conflicts for years. Even, on August 2012 there was an attack causing victims. Tempo and Gatra magazines are two famous national media which do not specify themselves as Islamic media. However, they covered Sunni-syiah conflict. It reveals how the journalist arranged, told, wrote, and emphasized the facts from those magazines. The approach used is qualitative one and the technique of analysis is Pan and Kosicki’s Framing. The comparison of framing on those magazines related to the event can show the equilibrium of media in reporting on the event. It functions as a foundation of government and society in posturing media role in forming public opinon. The result of study shows that both of media framed the events as a violenc and cruel attack. Tempo magazine described the event as the one which was intentionally planned by parties who did not like the development of syuah in Sampang, while*

Gatra magazine described the event as the failure of government in protecting the people of syiah in Sampang from irresponsible parties.

Key words: *Tempo Magazine. Gatra Magazine, Sampang Sunni-Syiah Conflict, Pan and Kosicki's Framing theory*

Pendahuluan

Dakwah berarti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah.¹ Salah satu model dakwah adalah dakwah massal. Dakwah massal pada prinsipnya menyampaikan pesan dakwah Islami kepada sejumlah besar *mad'uw*, dalam arti ditujukan kepada lingkungan hidup secara massal.² Mc-Quail mengungkapkan media dapat menjadi kekuatan potensial untuk pencerahan publik dan proses pendidikan diluar sekolah. Secara umum, para pembaharu politik dan sosial melihat potensi positif dalam media, dan media juga memandang diri mereka sendiri telah membuat kontribusi bagi kemajuan dengan menyebarkan informasi dan ide.³ Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.⁴ Berita yang dimuat di media massa dapat menjadi salah satu bentuk dakwah jika berisi informasi mengenai amar amkruf dan nahi munkar.

Berita disampaikan sedemikian rupa tidak hanya harus sesuai fakta, namun juga mudah dipahami dan menarik. Salah satu cara agar berita mudah dipahami dan menarik adalah dengan membuat bingkai atau yang biasa disebut dengan framing. Elizabeth C. Hanson menjelaskan salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal kata kunci dan citra tertentu.⁵

Namun *framing* juga bisa berdampak negatif, jika media membingkai beritanya tidak sesuai fakta. *Frame* membatasi agar khalayak hanya memerhatikan aspek tertentu saja dari realitas. Seorang politisi misalnya bisa menyajikan sebagian aspek yang menguntungkan dirinya dan mencoba menonjolkannya, sembari menyembunyikan informasi lain yang merugikan, agar mendapat dukungan politik.⁶ Hal ini bisa terjadi mengingat media massa secara umum dipandang sebagai instrument efektif bagi kekuasaan dengan kapasitas potensial untuk membawa pengaruh dengan berbagai

¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2013), 12.

² *Ibid.*, 96.

³ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 58-59.

⁴ AS. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis*

Profesional, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 65.

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 140.

⁶ *Ibid.*, 75.

cara. Akhirnya kekuatan media massa tidak dengan rata tersedia untuk semua kelompok atau kepentingan.⁷

Dalam konteks multi agama, perbedaan tidak bisa terelakkan. Selain membawa rahmat perbedaan juga bisa menimbulkan konflik. Dalam laporan kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia 2011, pada sepanjang tahun 2011 SETARA Institute mencatat dua ratus empat puluh empat peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, yang mengandung dua ratus sembilan puluh sembilan bentuk tindakan, yang menyebar di tujuh belas wilayah pemantauan dan wilayah lain di luar wilayah pemantauan. Terdapat lima propinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi yaitu, Jawa Barat 57 peristiwa, Sulawesi Selatan 45 peristiwa, Jawa Timur 31 peristiwa, Sumatera Utara 24 peristiwa, dan Banten 12 peristiwa.⁸

Berita adalah informasi yang penting dan atau menarik bagi khalayak audien.⁹ Bagi khalayak, konflik agama bisa menjadi informasi yang penting karena konflik atau pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut dianggap penting untuk diketahui, maka perselisihan yang semula urusan individual menjadi masalah sosial. Disanalah letak nilai berita konflik.¹⁰

Salah satu konflik agama di Indonesia yang cukup mendapat perhatian media adalah konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura, telah terjadi sejak 2004. Konflik ini berujung pada tindak kekerasan yang terus berulang dan terakhir pada Ahad 26 Agustus 2012 terjadi pembakaran 37 rumah pengikut Syiah, pelemparan batu, dan perkelahian hingga mengakibatkan satu korban tewas dan belasan luka-luka.¹¹ Konflik Sunni-Syiah tentu menjadi peristiwa yang menarik untuk diberitakan oleh wartawan karena mengandung hal-hal dapat mengguncang perasaan. Sebuah cerita atau peristiwa yang mengguncang perasaan pembacanya dan dramatis, bisa menjadi berita menarik. Peristiwa semacam itu dapat mengajak pembaca larut ke dalam cerita.¹²

Berita konflik adalah berita tentang pertentangan dua pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju ada juga pihak yang kontra.¹³ Bingkai yang dibuat media tentang konflik agama sedikit banyak tentu bisa mewarnai pro kontra di masyarakat. Hal ini terjadi karena framing sangat berkaitan dengan opini public, isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas isu.¹⁴ Maka pemberitaan konflik agama oleh media massa baik disadari atau tidak ikut memengaruhi persepsi masyarakat terkait agama. Proses dakwah terjadi saat fakta

⁷ Mc Quail, *Teori Komunikasi*, 94.

⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia; Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif." *Analisis*, Vol. 12, No. 2 (Desember Tahun 2012), 327.

⁹ Morissan, M.A. *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

¹⁰ Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, 87.

¹¹ Dini Mawuntyas "Bagaimana Kronologi Syiah Masuk Sampang" dalam <http://nasional.Tempo.co/read/news/2012/09/02/173426989/bagaimana-kronologi-Syiah-masuk-Sampang> (12 Januari 2016)

¹² Tempo Institute, *Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo* (Jakarta: Tempo Institute, 2017) 34.

¹³ Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, 87.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, 142.

konflik yang disampaikan secara berimbang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk bisa menyikapi konflik agama dengan tepat. Namun jika terjadi perbedaan bingkai, maka media berpotensi memengaruhi opini publik yang terbentuk terkait konflik agama.

Dengan membandingkan dua media yang memberitakan peristiwa konflik agama yang sama akan diketahui apakah apakah bingkai yang dibuat condong pada salah satu pihak berkonflik atau cenderung netral dan berimbang. Jika dengan pemberitaan diketahui terdapat kecenderungan pemberitaan konflik agama yang kurang berimbang tentu hal ini akan membawa kerugian bagi masyarakat. Masyarakat tidak menerima informasi secara akurat akhirnya berpotensi salah menyikapi. Maka penting untuk mengetahui bagaimana media membingkai konflik agama yang sedang terjadi, agar pemerintah dan masyarakat dapat menyikapi media dalam memberitakan konflik agama dengan tepat.

Untuk mengetahui bingkai suatu pemberitaan yang dibuat oleh media, penulis menggunakan teknik analisis *framing*. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain *framing* adalah

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.¹⁵

Teknik analisis *framing* yang digunakan adalah teknik analisis *framing* Pan dan Kosicki, karena teknik ini melihat bingkai berita mulai dari sintaksis, skrip, tematik hingga retorikanya. Teknik ini dipilih karena dirasa lebih lengkap dibanding teknik *framing* lain seperti milik Robert Enmant, yang hanya melihat berita dari skripnya saja, yakni dari masalah, penyebab dan solusinya. Dengan melihat juga bagaimana penyajian berita, pengisahan peristiwa, susunan paragraf, dan penekanan bahasa yang digunakan, teknik analisis *framing* Pan dan Kosicki akan lebih tajam menguak bingkai berita.

Ada banyak majalah di Indonesia yang memberitakan tentang konflik Sunni Syiah di Sampang Madura tahun 2012. Namun penulis memilih Majalah Tempo dan Majalah Gatra, kedua majalah ini sama-sama merupakan majalah nasional mingguan di Indonesia. Majalah Tempo adalah majalah mingguan padat rubrik.¹⁶ Tempo memiliki pembaca lebih kurang satu juta orang pada 1994.¹⁷ Sedangkan Majalah Gatra adalah majalah berita mingguan terbit sejak tahun 1994.¹⁸ Oplah cetak Majalah Gatra 110.000 setiap terbit. Hasil survei yang dilakukan oleh tim riset Gatra membuktikan

¹⁵ Nugroho, B., Eriyanto, Frnas Sudiarsis, *Politik Media Megemas Berita* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999), 21.

¹⁶ Tempo Institute, *Jurnalistik Dasar.*, 15.

¹⁷ Ibid., 16.

¹⁸ Gatra (majalah) dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Gatra_\(majalah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Gatra_(majalah)) (12 Januari 2016)

Gatra dibaca oleh 637.000 dari dalam negeri maupun mancanegara.¹⁹

Sehingga tujuan studi ini adalah hendak mengetahui perbandingan bingkai majalah Tempo dan majalah Gatra dalam memberitakan konflik Sunni Syiah Sampang tahun 2012. Dengan mengetahui hal tersebut harapannya dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam hal analisis pbingkaian berita terutama berita konflik agama. Selain itu dengan adanya studi ini harapannya dapat memberikan manfaat praktis bagi pengguna media maupun pemerintah. Dengan mengetahui perbandingan pbingkaian masyarakat dan pemerintah dapat mengambil sikap secara tepat terkait berita maupun media yang memberitakan.

Beberapa penelitian yang berfokus pada cara media membingkai realitas konflik adalah Jefri Adi Fianto,²⁰ Dadang S. Anshori,²¹ Nurul Fadhillah,²² Rusmulyadi,²³ Kristanto Hartadi,²⁴ Qoniah dan kawan-kawan,²⁵ Fardan Mahmudatul I,²⁶ Achmad Herman/JimmyNurdiansa.²⁷ Perbedaan dengan studi ini adalah pada objek kajian,

model teknik analisis *framing* yang digunakan dan teori yang digunakan untuk menganalisis bingkai.

Dalam hal objek kajian, studi ini sama dengan penelitian Nurul Fadhillah dan Dadang S Anshori dimana mereka berdua berfokus pada menganalisis teks berita konflik Sunni Syiah yang terjadi tahun 2012, namun yang berbeda adalah pada medianya. Nurul Fadhillah mencoba menganalisis teks berita konflik Sunni Syiah Sampang pada majalah *Sindo Weekly*, sedangkan Dadang mencoba membandingkan teks berita konflik Sunni Syiah pada majalah Tempo dan Suara Hidayatullah, hal ini mirip dengan penelitian ini yang juga meneliti teks majalah Tempo namun dibandingkan dengan majalah Gatra. Selain itu teknik analisis yang digunakan juga berbeda. Penelitian Dadang berfokus pada bahasa/linguistik, sedangkan studi ini menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki. Yang cukup berbeda adalah Jefri yang mengambil objek penelitian foto-foto dalam pemberitaan konflik Sunni Syiah Sampang di majalah Tempo. Sedangkan yang lain mengambil objek penelitian teks,

¹⁹ Majalah Gatra dalam <http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra> (15 Juni 2016)

²⁰ Jefri Adi Fianto, "Representasi Peristiwa Kerusakan Sunni Syiah di Sampang Madura dalam Foto-Foto di Majalah Tempo Edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013"

²¹ Dadang S. Anshori, "Wacana Kegamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

²² Nurul Fadhillah, "Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Konflik Syiah dan Suni Sampang pada Majalah Sindo Weekly" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013)

²³ Rusmulyadi, "Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia" Universitas Islam Negeri Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, Surabaya.

²⁴ Kritanto Hartadi, "Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011" (Tesis-- Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)

²⁵ Qoniah Nur Wijayanti, dkk, "Konstruksi Pemberitaan Konflik Indonesia Vs Malaysia di Surat Kabar: Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Petugas KKP (Kementrian Kelautan dan Periklanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM)" *Komunikasi* Vol. 6, No. 1, (Maret 2012), 46-63.

²⁶ Fardan Mahmudatul I, "The Politics Of Fear; Critical Discourse Analysis on "Sesat" Term ini Militan Muslim Online Media" (Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014).

²⁷ Achmad Herman/JimmyNurdiansa, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, (Mei - Agustus 2010), 154 – 168.

namun bukan teks berita tentang konflik Sunni Syiah Sampang.

Dari penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa belum ada penelitian yang membandingkan pemberitaan konflik Sunni Syiah pada dua media konvensional sekaligus. Penelitian Dadang yang membandingkan majalah Tempo dengan Hidayatullah tentu akan terlihat alasan perbedaannya, karena Hidayatullah adalah majalah Islam. Sedangkan studi ini meneliti perbandingan dua media yang bukan Islam. Perbedaan bingkai tentu menimbulkan tanda tanya yang besar mengapa media non Islam memiliki bingkai yang berbeda. Selain itu analisis perbandingan belum ada yang menggunakan teknik analisis Pan dan Kosicki.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yakni dari teks berita, diinterpretasi dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum tentang perbandingan bingkai berita konflik Sunni Syiah Sampang Madura pada September 2012. Unit observasi studi ini adalah majalah Tempo dan majalah Gatra. Unit analisisnya adalah tulisan dalam rubrik majalah Tempo dan Gatra mengenai konflik Sunni Syiah Sampang. Unit analisis tersebut dipilih karena untuk membandingkan bingkai maka melihat dari cara wartawan menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta dan menekankan fakta dimana hal ini terlihat dari tulisannya.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membandingkan dua media dalam memberitakan peristiwa yang sama, maka dipilihlah berita yang memberitakan

peristiwa yang sama. Berita pada majalah Tempo Edisi 3-9 september 2012 dan majalah Gatra Edisi 5 September 2012 sama-sama memberitakan penyerangan pada Minggu 26 Agustus 2012. Sedangkan berita lain tentang konflik Sunni Syiah Gatra dan Tempo memilih peristiwa yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan, *pertama*, adalah melakukan inventarisasi data yang berasal dari rubrik Tempo dan Gatra, kemudian dikategorikan berdasarkan unsur-unsur dalam model *framing* Pan dan Kosicki, setelah itu dianalisis bingkainya dan dibandingkan, terakhir ditarik kesimpulan persamaan dan perbedaannya.

Framing Media

Dalam menulis berita, wartawan mencoba membuat sebuah bingkai berupa sistematika yang rapi agar mudah dipahami dan menarik. Selain pada tahap penulisan wartawan juga sudah mulai membatasi realitas yang akan diberitakannya pada saat pengumpulan berita. Fakta dipilih sesuai angle yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan karena wartawan tidak mungkin memberitakan seluruh realitas. Ilmuwan dalam bidang komunikasi kemudian menggagas sebuah teknik analisis *framing* untuk mengetahui bingkai yang dibuat oleh wartawan. Salah satunya adalah Model *framing* Pan dan Kosicki yang diperkenalkan lewat *Jurnal Political Communication*.²⁸

Berita mengandung empat struktur besar yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis adalah bagaimana wartawan menyusun fakta. Hal ini dapat dilihat dari bagian-bagian berita, mulai dari judul, lead, latar, sumber berita dan

²⁸ Eriyanto, Analisis Framing., 251-252.

penutup. Sedangkan skrip melihat bagaimana wartawan mengisahkan fakta, yakni tentang siapa, mengapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Tematik berbicara bagaimana wartawan menuliskan fakta, yakni tema-tema apa yang disajikan dan bagaimana sistematika tulisan yang dibuat. Sedangkan retorik adalah bagaimana wartawan menekankan fakta, yakni tentang cara wartawan menonjolkan salah satu aspek dibanding aspek lain melalui pilihan diksi, grafik dan gambar.²⁹

Bingkai paling bisa dilihat dari judul, karena judul adalah kalimat pertama yang dibaca pembaca untuk mengetahui keseluruhan isi berita. Setelah itu bingkai juga bisa terlihat dari teras berita, karena teras Berita adalah paragraf pertama dalam berita yang mengandung gambaran umum suatu berita. Latar juga membantu mengetahui bingkai berita, karena latar yang dipilih akan menggambarkan kisah apa yang sedang disajikan.³⁰ Terakhir bingkai juga bisa dilihat dari kutipan sumber berita. Selain menggambarkan objektivitas dan keberimbangan, kutipan juga berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa kisah yang disajikan adalah benar adanya. Bahwa fakta yang disajikan bukan semata-mata penilaian jurnalis melainkan benar terjadi seperti kesaksian narasumber. Siapa narasumber yang dipilih, pernyataan apa yang dikutip akan menggambarkan kemana bingkai berita dibawa oleh wartawan.³¹

Bingkai berita juga bisa diketahui dari struktur skripnya. Struktur skrip atau cara wartawan mengisahkan cerita biasanya berbentuk 5W + 1H, yakni *who, what, when, where, why*, dan *how*. Dengan mengetahui siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana akan diketahui apa sebenarnya peristiwa yang sedang disajikan oleh wartawan.³² Bingkai berita juga bisa diketahui dari unsur tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan. Hal apa yang diceritakan dan tidak diceritakan. Hal apa yang lebih banyak diceritakan dan yang tidak banyak diceritakan. Hal apa yang harus dicertikan diawal, tengah dan akhir. Semua ini menggambarkan bingkai apa yang dibuat oleh wartawan.³³ Terakhir, bingkai berita juga bisa dilihat dari struktur retorik. Wartawan menggunakan kata, grafik dan gambar untuk menonjolkan suatu fakta dan tidak menonjolkan fakta lain. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, yakni leksikon, grafis, dan metafora. Leksikon adalah dengan melakukan pemilihan kata. Sedangkan grafis adalah dengan menggunakan huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf dengan ukuran besar, pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tabel, foto, gambar, dan tabel.³⁴ Metafora adalah dengan pemakaian kata yang memiliki arti bukan makna sebenarnya atau biasa disebut makna kiasan.³⁵

²⁹ Ibid., 257-264

³⁰ Ibid., 257-258.

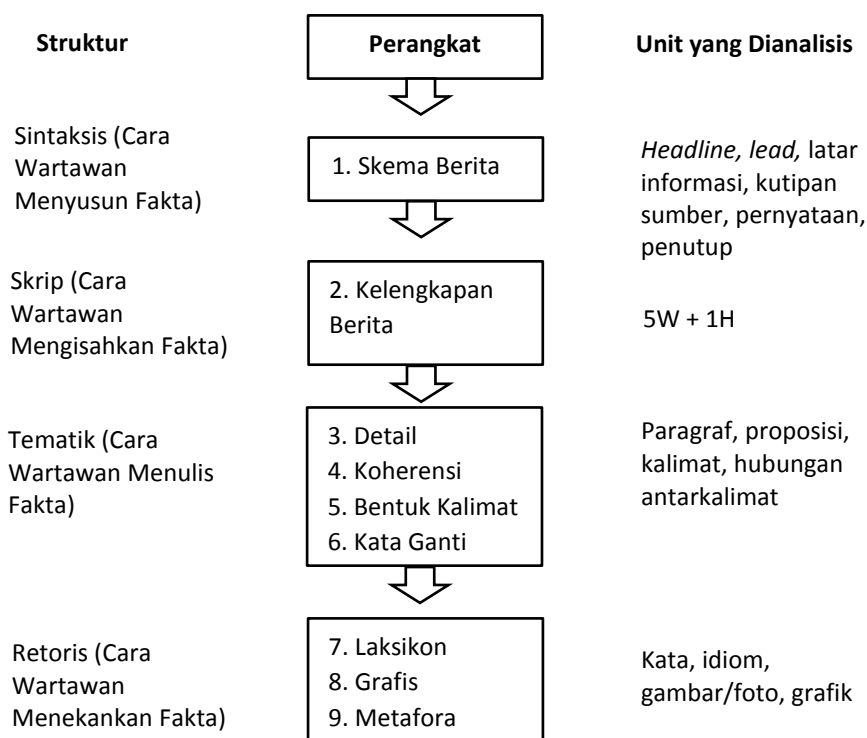
³¹ Ibid., 259.

³² Ibid., 260.

³³ Ibid., 262.

³⁴ Ibid., 264-266.

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", dalam <http://kbbi.kemendikbud.go.id> 23 Agustus 2018.



Gambar 1 - Perangkat Framing Pan dan Koscki.³⁶

Bingkai Majalah Tempo Terkait Konflik Sunni Syiah Sampang

1. Profil Majalah Tempo

Visi majalah Tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.³⁷ Majalah ini dibentuk awal kali tahun 1970, mendapat SIT (Surat Ijin Terbit) pada tanggal 31 desember 1970, tapi baru terbit perdana pada 6 maret 1971.³⁸ Goenawan Mohamad dan kawan-kawan mendirikan majalah Tempo pada 1971 dan menjadi Pemimpin Redaksinya. Sejak 1989, wartawan dan

budayawan ini menjadi komisaris utama PT Tempo Inti Media Tbk. sampai sekarang.³⁹ Tempo menyampaikan bahwa mereka konsisten mengawal upaya penegakkan pluralisme dan demokrasi. Salah satu contohnya dalam kasus Ahmadiyah, Tempo menganggap semua warga negara berhak memilih keyakikannya. Karena itu meski sebagian umat Islam menyetakan Ahmadiyah sesat dan dianjurkan keluar dari Islam, sebab mengakui nabi selain Muhammad, Tempo konsisten menyatakan ahmadiyah berhak menyebut diri sebagai bagian dari Islam.⁴⁰

³⁶ Eriyanto, *Analisis Framing.*, 256.

³⁷ *Tempo.co.*, "Visi dan Misi" 1 Mei 2016, <https://kororat.Tempo.co/tentang/visi>

³⁸ Tempo Institute, *Jurnalistik Dasar.*, 14.

³⁹ *Tempo.co.*, "Dewan Komisaris" 1 Mei 2016, <https://korporat.Tempo.co/tentang/komisaris>

⁴⁰ Tempo Institute, *Jurnalistik Dasar.*, 35.

2. Analisis Framing Majalah Tempo

Untuk mengetahui bingkai majalah Tempo, *pertama*, adalah melihat dari struktur sintaksis/cara wartawan menyusun fakta. Yakni dilihat dari penulisan *headline*, penulisan *lead*, penggambaran latar informasi, pemilihan narasumber, pernyataan nara sumber dan penutupnya. *Kedua*, dari segi skrip/cara wartawan mengisahkan fakta terlihat dari apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana

konflik terjadi. *Ketiga*, dari segi tematik/cara wartawan menuliskan fakta, terlihat dari paragraph, proposisi, kalimat dan hubungan antar kalimat yang membentuk tema-tema tertentu yang diangkat dalam berita. *Keempat*, sedangkan dari segi retorik/cara wartawan menekankan fakta dapat dilihat dari pilihan kata, idiom, gambar dan grafik. Selengkapnya akan disajikan dalam tabel dan gambar berikut:

Tabel 1 – Sintaksi/Cara Wartawan Tempo Menyusun Fakta

| Variabel | Keterangan |
|-----------------|---|
| Headline | Judul Berita 1: Serangan Laknat Lebaran Ketupat: Massa menyerbu permukiman Syiah di Sampang, Madura. Ada provokasi bertubi-tubi sebelum penyerangan. Judul Berita 2: Soal Halimah Ditengah Pusaran |
| Lead | Led Berita 1 menggambarkan secara detil tentang indahnya suasana pagi moment lebaran di Nangkernang Desa Karang Gayam. Dimana suasana indah tersebut kemudian dirusak oleh orang-orang beringas Lead berita 2 menceritakan tentang sejarah Syiah masuk ke Sampang. Mulai dari Tajul yang pulang berguru dari Arab Saudi, kemudian mendirikan pesantren, dan santrinya terus bertambah. |
| Latar Informasi | Digambarkan suasana indah lebaran adalah hal ideal yang harusnya terjadi, sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk. Selain itu digambarkan pula suasana ketakutan dan kesedihan warga Syiah. Latar tempatnya juga ditunjukkan yakni rumah tajul yang kecil dan area yang dilewati warga Syiah saat melarikan diri yang begitu menyulitkan. |
| Nara-sumber | Dari 16 narasumber Tempo <ul style="list-style-type: none"> • 7 orangnya merupakan warga Syiah, yakni Zain, Siti Romlah, Mat Hori, Abdul Wafi, Mat Siri, Iklil Almilal, dan Halimah. • 2 orang merupakan warga Sunni, yakni Gaffar dan Roies. • 4 orang dari kalangan pemerintah yakni Solehan Kepala Kepolisian Sektor Sampang Ajun Komisaris Besar, Hartoyo juru bicara Kepolisian Daerah Jawa Timur, Noer Tjahja Bupati Sampang dan Kiai Haji Bukhori Maksum ketua Majelis Ulama Indonesia. • 1 dari Tokoh agama setempat Kiai Sunni yakni Kiai Haji Abunya Ali Karrar Sinhadji. • 1 orang tidak disebutkan nama dan profilnya. • 1 orang dari LBH NU Arman. Dari 16 narasumber masing-masing memberikan satu pernyataan kecuali Zain warga Syiah yang memberikan 4 pernyataan, Iklil Almial warga Syiah yang memberikan 3 pernyataan. K.H. Ali Karrar tidak memberikan pernyataan. Abdul Wafi warga Syiah memberikan 2 pernyataan, dan Hartoyo juru bicara Kepolisian Daerah Jawa Timur 2 pernyataan. |
| Pernyataan | Total 23 pernyataan <ul style="list-style-type: none"> • 6 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan. • 1 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. |

| Variabel | Keterangan |
|----------|--|
| Penutup | <ul style="list-style-type: none"> • 1 pernyataan menunjukkan bahwa rois tersangka utama • 7 pernyataan menjelaskan bahwa penyerangan sudah direncanakan. • 2 pernyataan menunjukkan bahwa memang keluarga tajul adalah penganut Syiah dan Syiah adalah baik karena tidak menjelakkan Sunni. • 4 pernyataan tentang penyebab terjadinya penyerangan. • 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang. <p>Dalam berita pertama ditutup dengan argumentasi bahwa bukan rois otak serangan. Dalam berita kedua ditutup dengan argumentasi bahwa bukan Halimah (faktor keluarga) penyebab serangan.</p> |

Tabel 2 - Skrip/Cara Wartawan Tempo Mengisahkan Fakta

| Variabel | Keterangan |
|-----------|---|
| Apa | Serangan massa yang menyerbu pemukiman masyarakat Syiah Sampang Madura |
| Siapa | <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Syiah Sampang, sebagai korban penyerangan • Masyarakat Sampang non Syiah, sebagai penyerang yang tidak ingin Syiah berkembang di Sampang • Pemerintah Lokal dalam hal ini bupati Sampang, sebagai provokator penyerangan • Tokoh Agama setempat dalam hal ini Kiai berhaluan Sunni, sebagai pihak yang juga menolak adanya Syiah di kampung tersebut • Ketua MUI, sebagai pihak yang juga menolak Syiah berkembang di Sampang. • Kepolisian Sampang, sebagai aparat yang berusaha menghentikan serangan |
| Dimana | Lokasi penyerangan terjadi di rumah-rumah warga Syiah di nangkernang, Desa karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Jawa Timur. |
| Kapan | Momen lebaran, ahad dua pekan lalu, yakni Minggu 26 Agustus 2012 |
| Mengapa | Penyebab terjadinya penyerangan adalah karena pemerintah lokal serta tokoh agama yang tidak menyukai Tajul yang menyebarkan Syiah di Sampang yang pesat perkembangannya. |
| Bagaimana | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengancaman kepada Tajul oleh Kiai Ali Karrar 2. Provokasi bupati kepada warga untuk membenci Syiah 3. Warga yang membenci Syiah ikut mengancam warga Syiah Sampang. 4. Ketua MUI Kabupaten Sampang yang mendukung penolakan Syiah berkembang di kabupaten Sampang. 5. Hingga kemudian dilakukan perencanaan penyerangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai perkembangan Syiah di kabupaten Sampang. 6. Terakhir dilakukan Usaha penyerangan pada Ahad momen lebaran. Dimulai dengan ribuan orang membawa celurit, parang, pentungan serta batu menuju rumah Tajul Muluk. Warga Syiah yang diserang bersembunyi di bekas pesantren, namun massa mengetahui tempat persembunyian dan segera menghujani warga yang bersembunyi dengan batu. Polisi mencoba menolong namun juga terkena bacok, beberapa korban terkena batu ada yang kritis terkena bacok dan ada 1 orang meninggal. Selain itu massa juga mengancam sopir truck yang hendak mengantar anak-anak warga Syiah yang akan kembali ke pondok. Massa juga membakar beberapa rumah yang sudah dipetakan sebelumnya. |

Tabel 3 - Tematik/Cara Wartawan Tempo Menuliskan Fakta
Judul Berita 1: "Serangan Laknat Lebaran Ketupat"⁴¹

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|-------------|--|--|
| Paragraf 1 | Menceritakan tentang awal penyerangan di pagi hari. Indahya suasana lebaran dirusak oleh orang-orang beringas | <i>...Tiba-tiba Zain, 23 tahun, mendengar suara gaduh dari luar rumahnya di Nagkernang...</i> |
| Paragraf 2 | Mendeskripsikan, banyaknya penyerang, alat-alat yang dibawa, jalur yang dilalui dan suara-suara yang dipekikkan. | <i>...Makian terdengar: serang, bakar, bunuh. "Ribuan orang yang bergerak..."</i> |
| Paragraf 3 | Menjelaskan lokasi penyerangan dan kronologis bagaimana massa pada awalnya memulai penyerangan. | <i>Jarak antara gugusan rumah dan rumah lain di nangkernang berjauhan 100-200 atau bahkan lebih...</i> |
| Paragraf 4 | Menjelaskan nasib Tajul Muluk yang menyedihkan. | <i>...Pada Juli lalu, Pengadilan Negeri Sampang menghukumnya dua tahun penjara.</i> |
| Paragraf 5 | Menjelaskan warga Syiah yang melarikan diri dari kejaran massa. | <i>... "Mereka berteriak anak Syiah mau disate," Kata Siti Romlah, bergidik ngeri ketika bertutur.</i> |
| Paragraf 6 | Menjelaskan kondisi warga didalam persembunyian yang kemudian diserang oleh massa. | <i>...Penyerang mengetahui tempat persembunyian itu dan segera menghujani mereka dengan batu...</i> |
| Paragraf 7 | Menjelaskan bahwa aparat kepolisian tidak terlambat datang namun kalah jumlah. | <i>... Hanya 40 polisi yang dikerahkan pagi itu.</i> |
| Paragraf 8 | Menjelaskan mengenai korban penyerangan dan cara-cara penyerang melukai. | <i>... Seorang mengayunkan celurit ke punggung dan perutnya...</i> |
| Paragraf 9 | Menjelaskan jumlah korban yang tewas, luka-luka dan tempat pengungsiannya. | <i>... Tiga orang lain yang juga dirawat di rumah sakit itu...</i> |
| Paragraf 10 | Menjelaskan kondisi sebelum serangan dimana anak-anak Syiah akan berangkat sekolah melalui jalan yang sempit dan terjal. | <i>...sejumlah orang tua hendak mengantar anak mereka kembali ke Bangil...</i> |
| Paragraf 11 | Menjelaskan kondisi masyarakat yang tidak suka anak-anak Syiah sekolah diluar jawa. | <i>Keberangkatan bocah-bocah Syiah untuk belajar di Jawa tak disukai...</i> |
| Paragraf 12 | Menjelaskan kemalangan warga Syiah yang didatangi massa dan diancam hendak dibakar. | <i>.. tiba-tiba beberapa orang yang tidak ia kenal menghadang. Dua sopir diancam, bus mereka hendak dibakar...</i> |
| Paragraf 13 | Menjelaskan tentang analisis bahwa serangan itu direncanakan. | <i>... Saudaranya, penganut Sunni, menyatakan ada peta rumah yang akan dibakar.</i> |
| Paragraf 14 | Menegaskan bahwa serangan sudah direncanakan. | <i>... datangnya serangan oleh ribuan orang dari segala penjuru menunjukkan serangan itu sudah direncanakan...</i> |
| Paragraf 15 | Menguatkan dugaan serangan direncanakan. | <i>Pernyataan Kepolisian Daerah Jawa Timur menguatkan dugaan serangan ini direncanakan...</i> |
| Paragraf 16 | Menjelaskan pejabat juga melakukan provokasi untuk melakukan serangan. | <i>Provokasi tak hanya datang dari orang biasa, tapi juga dari pejabat...</i> |

⁴¹ Sunudyantoro, dkk, "Serangan Laknat Lebaran Ketupat", *Majalah Tempo*, 9 September 2012, 100.

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|-------------|--|---|
| Paragraf 17 | Menjelaskan warga merespon dengan meriah sambutan bupati yang provokatif tersebut. | <i>pidato Bupati mendapat tepukan dari warga Sunni sambil berteriak, "Bakar-bakar..."</i> |
| Paragraf 18 | Menjelaskan Roies warga Sunni sebagai tersangka utama dijerat pasal berlapis. | <i>Juru bicara Polda Jawa Timur, Hartoyo, mengatakan Roies menjadi tersangka utama kasus ini...</i> |
| Paragraf 19 | Menjelaskan bahwa Roies bukan otak serangan. | <i>Pengacara Aman Saputra dari Lembaga Bantuan Hukum Nadlatul Ulama membantah Roies otak serangan..</i> |

| Tema | Analisis Tematik Berita ke-1 | Paragraf |
|--------|--|-----------------|
| Tema 1 | Menjelaskan bagaimana kondisi penyerangan, suasana, objek/target, usaha korban melarikan diri dan korban | Paragraf 1-9 |
| Tema 2 | Alasan terjadinya penyerangan | Paragraf 10- 12 |
| Tema 3 | Penyerangan ini sudah direncanakan | Paragraf 13-17 |
| Tema 4 | Siapa yang bersalah dalam penyerangan yang terjadi | Paragraf 18-19 |

Tabel 4 - Tematik/Cara Wartawan Tempo Menuliskan Fakta
Judul Berita 2: Soal Halimah di Tengah Pusaran⁴²

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|------------|--|--|
| Paragraf 1 | Menceritakan tentang sejarah Syiah masuk ke Sampang. | <i>Syiah mulai mekar di Sampang delapan tahun lalu. Ini setelah Tajul Muluk pulang dari tempatnya berguru dan bekerja di Arab Saudi...</i> |
| Paragraf 2 | Menjelaskan tentang keluarga pemimpin Syiah di Sampang. | <i>Kakak adik ini anak Kiai Haji makmun, tokoh berpengaruh di Omben...</i> |
| Paragraf 3 | Menjelaskan awal mula ketegangan muncul. | <i>...Ketegangan Sunni-Syiah mulai tumbuh ketika santri Tajul makin banyak...</i> |
| Paragraf 4 | Menjelaskan tentang tajul yang diadili. | <i>.. Acara itu berubah menjadi pengadilan buat dia. "Tajul diminta tidak menyebarkan Syiah,"...</i> |
| Paragraf 5 | Menjelaskan terror terhadap tajul yang menguat. | <i>Tajul dicap melecehkan kiai. Teror terhadap dia pun tambah kuat...</i> |
| Paragraf 6 | Menjelaskan kehadiran Tajul membuat resah. | <i>...Kiai Haji Bukhori Maksum menyatakan kehadiran Tajul memang membuat masyarakat Sampang resah...</i> |
| Paragraf 7 | Perebutan seorang gadis bernama halimah juga mewarnai konflik. | <i>...Tajul memenuhi permintaan, meminang Halimah buat latif. Tapi, tak disangka, adiknya melabrak dan menyebut Tajul "Merebut istri orang".</i> |
| Paragraf 8 | Menjelaskan hubungan Halimah, Roies dan konflik Sunni Syiah. | <i>Ternyata, belakangan diketahui, Roies juga hendak memeristri Halimah. Gagal meminang Halimah, Roies menyatakan keluar dari Syiah...</i> |
| Paragraf 9 | Bukan Halimah penyebab kebencian Roies kepada Tajul. | <i>...Roies menyatakan ia tak suka Tajul karena sepak terjangnya melawan budaya masyarakat Sunni di Sampang.</i> |

⁴² Sunudyantoro, dkk, "Soal Halimah di Tengah Pusaran," *Majalah Tempo*, 9 September 2012, 102.

| Tema | Analiss Tematik Berita ke-2 | Paragraf |
|--------|--|--------------|
| Tema 1 | Sejarah masuknya Syiah di Sampang Madura | Pragraf 1-2. |
| Tema 2 | Keresahan yang muncul karena usaha Tajul menyebarkan Syiah | Paragraf 3-6 |
| Tema 3 | Halimah bukan merupakan penyebab konflik | Paragraf 7-9 |

Tabel 5 - Retoris/Cara Wartawan Tempo Menekankan Fakta

| Variabel | Keterangan |
|-------------|---|
| Kata | <p>a) Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan penyerang antara lain serangan laknat, beringas, celurit, parang, pentungan, menggenggam batu, serang, bakar, bunuh, massa merangsek, menghujani dengan batu, cekcok, teriakan amarah terus dipekikkan, mengayunkan celurit kepunggung dan perut, menghadang menyerbu, tersangka, dijerat pasal berlapis, pembunuhan, penganiayaan, pengeroyokan, perusakan, ancaman hukuman 15 tahun penjara, mendekam, otak serangan, melabrak, menyebut Tajul merebut istri orang dan resah.</p> <p>b) Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pihak yang diserang. Ketupat dan opor ayam masakan Ibunda, pagi segar di kampung perbukitan, tempat pengungsian, rumah Tajul tak layak disebut rumah, diamuk, Arang dan Puing pembakaran Pesantren, ditudh menodai agama, berlarian, bergidik, bersembunyi, nahas, ambruk terkulai, punggungnya bersimbah darah, tewas, kritis, jalan sempit dan terjal, diancam, rumah dibakar, dicap melecehkan, mendapat teror, diadili, dikambinghitamkan.</p> <p>c) Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pemerintah dan tokoh agama setempat, cemas, dikalungi celurit, dilempar, provokasi bertubi-tubi, dan sambutan Panas.</p> <p>d) Diksi yang menggambarkan kuantitas atau kualitas suatu kejadian yakni ribuan orang yang menyerang Rumah-rumah berjarak 100-200 meter atatu bahkan lebih. Korban 1 orang tewas, 1 orang kritis dan 3 lainnya juga dirawat dirumah sakit. 217 warga Syiah mengungsi di Gelanggang Olahraga Sampang. 20 titik pembakaran rumah warga. 37 rumah yang dibakar. Roies sebagai tersangka utama di ancam 15 tahun penjara.</p> |
| Idiom | Tidak ditemukan idiom dalam berita berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat, dan Soal Halimah ditengah Pusaran yang dibuat oleh Majalah Tempo. |
| Gambar/Foto | <p>a) Foto seorang warga laki-laki memegang kayu yang ujungnya terbakar dan diarahkan ke sebuah rumah. Tidak ada keterangan gambar.</p> <p>b) Foto rumah gubuk yang terbuat dari kayu terbakar. Keterangan gambar "Pemukiman kaum Syiah di Desa Karang Gayam, Sampang, yang dibakar, Minggu pekan lalu.</p> <p>c) Foto dua anak perempuan yang dievakuasi oleh 5 personel brigade. Keterangan gambar yang diberikan Tempo adalah "Warga Syiah dievakuasi personel Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Timur dari Desa Karang Gayam, Sampang, Madura, Senin pekan lalu.</p> |
| Grafik | Dalam menyampaikan berita konflik Sunni Syiah Tempo tidak menggunakan dukungan grafis untuk menguatkan informasi tentang peristiwa. |



Gambar 2 - Foto Ke-1 dalam Berita Tempo Berjudul Serangan Laknat Lebaran Ketupat.



Gambar 3 - Foto Ke-2 dalam Berita Tempo Berjudul Serangan Laknat Lebaran



Gambar 4 - Foto Ke-3 dalam Berita Tempo Berjudul Soal Halimah di Tengah Pusaran.

Bingkai Majalah Gatra Atas Peristiwa Konflik Sunni Syiah Sampang

1. Profil Majalah Gatra

Visi misi majalah Gatra adalah membangun industri informasi menuju masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan sadar akan hak dan kewajibannya, serta mendorong tegaknya hukum yang berkeadilan. Menyajikan produk informasi yang terpercaya, mencerdaskan, objektif, akurat, jujur, jernih, berakhlak dan berimbang. Meningkatkan hasil usaha dengan cara yang sehat, adil, efisien, efektif, inovatif, tumbuh dan disegani dalam bisnis global. Meningkatkan mutu pelayanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembaca.⁴³ Majalah berita Gatra terbit sejak 13 Oktober 1994 dengan format majalah berita mingguan. Majalah berita mingguan ini didirikan oleh sempalan anggota redaksi majalah Tempo yang pro Orde Baru. Namun seiring perkembangan dunia pers nasional, majalah Gatra menyesuaikan dengan kondisi yang

terjadi saat ini. Majalah Gatra dipimpin Budiono Kartohadiprodo sebagai pemimpin umum dibawah bendera PT. Era Media Informasi.⁴⁴

2. Analisis *Framing* Majalah Gatra

Untuk mengetahui bingkai majalah Gatra, *petama*, adalah melihat dari Struktur sintaksis/cara wartawan menyusun fakta. Yakni dilihat dari penulisan *headline*, penulisa *lead*, penggambaran latar informasi, pemilihan narasumber, pernyataan naraasumber dan penutupnya. *Kedua*, dari segi skrip/cara wartawan mengisahkan fakta terlihat dari siapa, mengapa dan bagaimana konflik terjadi. *Ketiga*, dari segi tematik/cara wartawan menuliskan fakta, terlihat dari paragraph, proposisi, kalimat dan hubungan antar kalimat yang membentuk tema-tema tertentu yang diangkat dalam berita. *Keempat*, dari segi retorik/cara wartawan menekankan fakta dapat dilihat dari pilihan kata, idiom, gambar dan grafik.

⁴³ "Majalah Gatra," blog.doremindo.com, 15 Juni 2016, <http://blog.doremindo.com/majalah-Gatra>

⁴⁴ "Majalah Gatra" esamethyra.wordpress.com, 15 Juni 2016,

<https://esamethyra.wordpress.com/2015/10/23/majalah-Gatra-2/>

Selengkapnya akan disajikan dalam tabel dan gambar berikut:

Tabel 6 – Sintaksi/Cara Wartawan Gatra Menyusun Fakta

| Variabel | Keterangan |
|-----------------|---|
| Headline | Syiah Sampang Berdarah: Serangan anti-Syiah di Sampang kembali merebak. Kali pertama jatuh korban jiwa. Vonis pidana atas tokoh Syiah memperkuat gerakan anti-Syiah. Proteksi negara lagi-lagi terlihat lemah. Terkait pengondisian skenario Amerika menyerang Iran? |
| Lead | Menceritakan Minggu pagi dimana ada seorang warga desa Nangkernang yang usai berlebaran dan akan mengantarkan anaknya berangkat nyantri ke luar Madura karena libur sekolah telah usai. |
| Latar Informasi | Digambarkan suasana indah lebaran dan mengantar anak kembali ke pondok adalah hal ideal yang harusnya terjadi. Sehingga penyerangan kepada warga Syiah adalah perilaku yang buruk. |
| Nara-sumber | Dari total 13 narasumber yang diambil oleh Gatra <ul style="list-style-type: none"> • 2 orang berasal dari warga Syiah yakni hani dan zaini. • 1 orang dari warga anti Syiah yakni Roies. • 1 orang dari kalangan pemerintah yakni presiden saat itu susilo bambang yudhoyono. • 1 Orang Tokoh Agama di Sampang Kiai Ali Karrar. • 2 orang dari peneliti yakni Ahmad Zainul hamdi dari IAIN Surabaya dan Akhmad Rofii Damyati dari MIUMI. • 4 orang dari ormas yakni KH Said Agil Siradj adalah Ketua Umum PBNU, Bachtiar Nasir Sekjen MIUMI, Usman Hamid anggota Aliansi di Jakarta, Hertasing Ichlas Koordinator Aliansi Solidaritas Kasus Sampang (ASKS). Lembaga masyarakat (SAKJSS) Solidaritas Kasus Sampang Kekerasan untuk Jamaah Syiah Sampang. • 1 orang dari tokoh non pemerintah yakni Masduki Baidlowu mantan anggota Komisi I DPR dari FKB |
| Pernyataan | Dari total 13 narasumber masing-masing memberikan 1 pernyataan kecuali Kesimpulan: Hani 6 pernyataan, presiden SBY 2 pernyataan, Zainul 3 temuan, Roffi 6 temuan, Said Agil 6 pernyataan, Kiai Ali Karrar 4 pernyataan dan Masduki 5 pernyataan. Total 34 pernyataan <ul style="list-style-type: none"> • 7 pernyataan menjelaskan tentang kejadian penyerangan dan korbannya • 2 pernyataan lainnya menjelaskan tentang ketanggapan pemerintah dalam menyelesaikan konflik. • 18 pernyataan menjelaskan tentang penyebab terjadinya serangan. • 2 pernyataan menunjukkan tentang profil roies dan tajul. Rois menyatakan bahwa dirinya tidak masuk Syiah. Saat mondok di YAPI dia masih Sunni. • 1 pernyataan menjelaskan bagaimana bisa Syiah berkembang pesat di Sampang. • 2 Pernyataan menyebutkan bahwa warga tidak suka Syiah berkembang di Sampang. • 2 pernyataan tentang solusi yang diberikan tokoh NU untuk menyelesaikan masalah konflik yang terjadi. |
| Penutup | Isu Syiah Sampang dimanfaatkan CIA untuk mengacaukan Timur Tengah |

Tabel 7 - Skrip/Cara Wartawan Gatra Mengisahkan Fakta

| Variabel | Keterangan |
|--------------|--|
| Apa Siapa | <p>Serangan anti Syiah kedua kepada warga Syiah Sampang Madura</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warga anti Syiah Sampang, sebagai penyerang • Warga Syiah Sampang, sebagai pihak yang diserang • Tokoh agama setempat, sebagai pihak yang merasa terancam otoritas keagamaannya karena keberadaan Tajul • Pemerintah daerah Sampang, sebagai pihak yang mengambil kesempatan politik dengan menjadikan Syiah isu mereka • Polres Sampang, sebagai pihak yang gagal mengatasi konflik yang terjadi • CIA, sebagai pihak yang melakukan operasi memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan timur tengah |
| Dimana | Kabupaten Sampang, Kecamatan Omben. |
| Kapan | Pasca lebaran setelah momen liburan |
| Mengapa | Kepentingan CIA memanfaatkan elite daerah, yakni tokoh agama dan pemerintah daerah serta warga yang memiliki karakter militan terhadap aliran agamanya dan berwatak keras untuk menyerang Tajul yang ajarannya menjelek-jelekkan sahabat dan keluarga nabi yang diagungkan oleh warga yang beraliran Sunni. |
| Bagaimana | <ul style="list-style-type: none"> • CIA berkepentingan memanfaatkan Syiah Sampang untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah • Pemerintah lemah secara fungsi perlindungan dimanfaatkan CIA • Tokoh agama yang merasa terancam otoritas keagamaannya dimanfaatkan oleh CIA • Pemerintah daerah yang memiliki kepentingan politik memanfaatkan isu Syiah juga dimanfaatkan CIA • Warga yang berwatak keras dan militansi terhadap Sunni kuat dimanfaatkan • Ajaran Tajul yang menjelek-jelekkan keluarga dan sahabat nabi yang dijunjung tinggi oleh warga Sunni juga dimanfaatkan • Pihak-pihak yang membenci Syiah ajaran tajul berkomplot untuk melakukan penyerangan. • Usaha penyerangan dilakukan. Mulai dari massa mengepung gerbang dusun dipagi hari, berbicara kasar dan mengancam warga Syiah. Massa datang membawa celurit, parang dll kemudian mulai membakar rumah-rumah warga Syiah dan menganiaya hingga muncul korban. Polisi yang hendak melerai massa juga menjadi korban karena terkena sabetan celurit. • Polisi dalam hal ini Kapolres Sampang gagal menghentikan seranga hingga muncul korban jiwa. |

Tabel 8 - Tematik/Cara Wartawan Gatra Menuliskan Fakta⁴⁵

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|------------|--|--|
| Paragraf 1 | Menjelaskan anak keluarga Syiah yang kembali nyantri. | ... liburan anaknya sudah selesai sehingga harus kembali masuk pesantren. |
| Paragraf 2 | Menjelaskan massa yang menghadang gerombolan anak Syiah. | ... Massa menghadang rencana belajar para santri. |
| Paragraf 3 | Menjelaskan massa yang bertindak kasar. | "Mereka ngomong kasar. Katanya tidak usah banyak bacot! Bunuh Saja! Bakar!" kata hani... |
| Paragraf 4 | Menjelaskan massa yang mengancam akan memerkosanya. | "Mereka mengancam saya akan diperkosanya bergilir kalau tidak menurut," katanya..". |

⁴⁵ Asrori dkk, "Syiah Sampang Berdarah," *Majalah Gatra*, 5 September 2012, 82.

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|-------------|--|--|
| Paragraf 5 | Menjelaskan Hani yang tidak mendapat pertolongan. | <i>Kapolsek meminta Hani' mencari tempat aman dulu dan berjanji membubarkan massa...</i> |
| Paragraf 6 | Menjelaskan massa yang menyerang rumah-rumah Syiah. | <i>... Massa mendekati rumah-rumah jamaah Syiah dan mulai membakar.</i> |
| Paragraf 7 | Menjelaskan kondisi korban penyerangan. | <i>Korban berjatuhan. Dua Jamaah Syiah, Thohir 40 tahun, kritis, dan Hamamah, 45 tahun, meninggal...</i> |
| Paragraf 8 | Menjelaskan bahwa serangan ini adalah serangan kedua. | <i>Ini serangan besar kedua. Desember 2011, permukiman Syiah di Sampang juga diserang dan dibakar massa...</i> |
| Paragraf 9 | Menjelaskan ketegangan bukan mereda namun semakin parah. | <i>Dipenjarakannya Tajul itu tidak mredakan ketegangan. Kini bahkan lebih parah...</i> |
| Paragraf 10 | Menjelaskan penilaian presiden bahwa kinerja intelijen buruk. | <i>Presiden menilai kinerja intelijen buruk...</i> |
| Paragraf 11 | Menjelaskan hipotesis penyebab konflik adalah berebut calon istri. | <i>...Keduanya dikabarkan pernah berebut calon istri dan dimenangkan Tajul.</i> |
| Paragraf 12 | Menjelaskan faktor keluarga bukanlah penyebab konflik. | <i>Tapi hipotesis itu dimentahkan dua penelitian...</i> |
| Paragraf 13 | Menjelaskan bahwa ketegangan sudah berlangsung beberapa tahun dan melibatkan beragam kalangan. | <i>... sudah berlangsung beberapa tahun dan melibatkan elemen beragam kalangan, bukan sekedar konflik keluarga...</i> |
| Paragraf 14 | Menjelaskan tempramen masyarakat Madura menjadi faktor munculnya ketegangan. | <i>..Zainul dan Rofii sama-sama menyebut tipikal khas keberagaman masyarakat Madura turut menjadi faktor...</i> |
| Paragraf 15 | Menjelaskan bahwa konflik ini bukan tentang Sunni Syiah. | <i>...Ini bukan konflik antara Nu dan Syiah. Buktinya, di basis NU yang lain tidak terjadi konflik...</i> |
| Paragraf 16 | Menjelaskan tentang pro kontra penyebab terjadinya konflik Sampang. | <i>... faktor Syiah Sampang yang cenderung provokatif juga turut memanaskan ketegangan.</i> |
| Paragraf 17 | Menjelaskan Syiah Sampang mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi. | <i>Menurut Roffi, Syiah Imamiyah usungan Tajul Muluk mengajarkan kebencian pada beberapa sahabat Nabi yang dimuliakan kalangan Sunni..</i> |
| Paragraf 18 | Menjelaskan bahwa yang sesat bukanlah Syiah namun ajaran Tajul Muluk. | <i>"Mereka justru mencoreng Syiah. Yang sesat bukan Syiah-nya, melainkan pengajian Tajul Muluk itu,"kata Said...</i> |
| Paragraf 19 | Menjelaskan Kiai Ali Karrar hanya menampung dan memediasi kemauan warga saja. | <i>...langkahnya sekedar menampung dan memediasi kegelisahan yang berkembang dimasyarakat terkait perkembangan Syiah...</i> |
| Paragraf 20 | Menjelaskan banyak pihak yang menginginkan agar Syiah tidak berkembang di Sampang. | <i>"Masyarakat Desa Karang Gayam menginginkan desa mereka seperti desa lain, tidak terdapat Syiah..."</i> |
| Paragraf 21 | Menjelaskan rois menyangkal pernah masuk Syiah. | <i>... Rois menyangkal pernah masuk Syiah."Saat mondok di YAPI, saya masih Sunni,"Kata Rois.</i> |
| Paragraf 22 | Menjelaskan Tajul terpengaruh Syiah karena berinteraksi dengan aktivis Syiah di Saudi. | <i>.. "Interaksi di Saudi itulah yang memberi pengaruh penting paham Syiah bagi Tajul,"tuliskan Rofii.</i> |
| Paragraf 23 | Menjelaskan alasan mengapa pengaruh Tajul menyebar kuat. | <i>Kata Rofii, pengaruh Tajul menyebar kuat, antara lain, karena ia keturunan para ulama dari pemakaman keramat Batu Ampar, Pamekasan.</i> |

| Paragraf | Ide Pokok | Kutipan |
|-------------|--|---|
| Paragraf 24 | Menjelaskan faktor yang memeruncing masalah. | <i>...massifnya gerakan Syiah-isasi di Indonesia dengan gelontoran banyak beasiswa itu justru memeruncing masalah...</i> |
| Paragraf 25 | Menjelaskan lemahnya fungsi perlindungan negara terhadap masyarakat minoritas. | <i>...menyealahkan lemahnya fungsi perlindungan negara terhadap masyarakat minoritas...</i> |
| Paragraf 26 | Menjelaskan penyebab konflik adalah karena lemahnya perlindungan negara. | <i>"Ini kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas,"...</i> |
| Paragraf 27 | Menjelaskan tentang harapan SAKJSS agar pemerintah pusat mengevaluasi polres sampang. | <i>.. Kapolri diminta melakukan evaluasi internal atas kegagalan Polres Sampang menjamin rasa aman jamaah Syiah...</i> |
| Paragraf 28 | Menjelaskan kecurigaan adanya operasi CIA (<i>Central Intelligence Agency</i> [Badan Intelijen Amerika Serikat]) untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah. | <i>...ada operasi CIA yang memanfaatkan aktor lokal dan nasional untuk mendorong muslim Indonesia membenci Syiah...</i> |
| Paragraf 29 | Menjelaskan analisis bahwa CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah. | <i>... CIA kerap memanaskan sentimen agama ketika hendak mengacaukan TImur Tengah. "Muslim Indonesia harus cerdas menyikapi kasus ini,"katanya.</i> |

| Tema | Tematik | Paragraf |
|--------|--|----------------|
| Tema 1 | Suasana dan kekejaman penyerangan | Pragraf 1-7 |
| Tema 2 | Upaya pemerintah untuk menyelesaikan konflik sebelum terjadi penyerangan dengan cara menangkap Tajul justru membuat konflik menjadi semakin parah | Paragraf 8- 9 |
| Tema 3 | Kinerja intelijen buruk dalam mengatasi masalah tersebut | Paragraf 10. |
| Tema 4 | Penyebab terjadinya serangan, yakni sepak Terjang Pimpinan Syiah yang menjelak-jelekan keluarga nabi, ditunjang dengan karakter orang Madura yang keras dan militan terhadap Islam Sunni | Paragraf 11-24 |
| Tema 5 | Perlindungan negara terhadap kaum minoritas lemah, | Paragraf 25 |
| Tema 6 | Pemda dan tokoh agama berkomplot memanfaatkan isu Syiah | Paragraf 26-27 |
| Tema 7 | CIA dicurigai sebagai pihak dibalik serangan yang terjad | Paragraf 28-29 |

Dari cara menuliskan fakta/tematik diatas, terlihat sebuah sistematika yang diawali dengan argumentasi bahwa peristiwa serangan terhadap warga Syiah yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material yang terjadi karena CIA dengan cara memanfaatkan pemerintah

yang lemah dalam melakukan perlindungan, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya.

Tabel 9 - Retoris/Cara Wartawan Gatra Menekankan Fakta

| Variabel | Keterangan |
|-----------------|---|
| Kata | <p>a) Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi warga penyerang / kalangan anti Syiah cenderung negatif seperti mengepung, ngomong kasar, bacot, bunuh, bakar, celurit, parang, keras, profokativ dan tersangka.</p> <p>b) Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi yang diserang / kalangan Syiah cenderung menunjukkan menjadi korban, namun juga tetap salah, seperti kehidupan baru berdenyut, nyantri, diperkosa bergilir, capek, panas, kaki sudah tidak beralas lagi, dianiaya, dikepung, dibacok, divonis, melaknak, mengafirkan, mencoreng, sesat, dan dermawan.</p> <p>c) Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kondisi pemerintah, pemerintah lokal dan tokoh agama setempat cenderung menunjukkan kegagalan pemerintah, seperti terkena sabetan celurit, memerkarakan, perebutan otoritas, lemahnya perlindungan minoritas, kegagalan paling tinggi, cemburu, berkomplot.</p> <p>d) Kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan pihak luar negeri yang berkepentingan cenderung negatif dan menyalahkan seperti memlusukan jalan, memanaskan sentimen agama, mengacaukan.</p> <p>e) Diksi 20 anak keluarga Syiah yang akan berangkat mondok. Lima ratusan massa datang bersenjata. Korban dua orang, tohir kritis, dan hamamah meninggal. Serangan pertama dibanding serangan kedua, serangan kedua pertama kali terdapat korban tewas. Pernyataan bahwa 'ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas.'</p> |
| Idiom | Tidak ditemukan idiom dalam pemberitaan yang berjudul Syiah Sampang Berdarah yang dibuat Gatra. |
| Gambar/ foto | <p>a) Foto pembakaran rumah warga, dimana terlihat seorang penyerang laki-laki yang sedang melempari batu ke rumah yang sedang terbakar. Keterangan gambar "Massa membakar rumah anggota jamaah Syiah di Kecamatan Omben, Sampang, Madura."</p> <p>b) Foto pengawalan warga yang mengungsi, dimana jumlah aparat lebih sedikit dari jumlah warga, yakni 8 warga dengan dikawal 3 aparat. Keterangan gambar, "Personil Brimob mengawal sejumlah warga Syiah menuju ke tempat Pengungsian"</p> <p>c) Foto Tajul Muluk yang menggunakan baju narapidana, dengan dikawal Polisi. Keterangan gambar "Tajul Muluk."</p> |
| Grafik | Dalam menyampaikan berita konflik Sunni Syiah Gatra tidak menggunakan dukungan grafis untuk menguatkan informasi tentang peristiwa. |



Gambar 5 Foto Ke-1 dalam Berita Majalah Gatra Berjudul Syiah Sampang Berdarah



Gambar 6 - Foto Ke-2 dalam Berita Majalah Gatra Berjudul Syiah Sampang Berdarah



Gambar 7 - Foto Ke-3 dalam Berita Majalah Gatra Berjudul Syiah Sampang Berdarah

Analisis Perbandingan Bingkai Majalah Tempo dan Majalah Gatra

Persamaan dan perbedaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra dalam menyusun fakta dapat dilihat dari headline, lead, latar, sumber dan penutup. Headline kedua majalah menunjukkan perbedaan titik tekan berita. Majalah Tempo menitik beratkan *headline* pada penyerangan laknat terencana dimomen lebaran terhadap Syiah, dan persoalan Halimah yang disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya serangan. Sedangkan Headline Majalah Gatra menitik beratkan pada penyerangan yang mengakibatkan korban jiwa, usaha pemerintah melalui vonis pidana tidak melemahkan dan justru menguatkan gerakan anti Syiah, selain itu juga menekankan proteksi negara lemah terhadap skenario amerika memanfaatkan isu Syiah Sampang untuk menyerang iran. Kedua majalah sama-sama mengangkat penyerangan kepada Syiah sebagai headline. Namun Tempo menitik beratkan pada provokasi sebelum penyerangan dan penyebab terjadinya serangan, sedangkan Gatra menitik beratkan pada lemahnya proteksi negara untuk mengatasi pemanfaatan isu oleh Amerika. Lead berita kedua majalah cenderung sama, yakni menggambarkan suasana pagi di desa narkenang yang indah yang kemudian dirusak oleh massa. Disini terlihat kedua majalah ingin mengontraskan seharusnya ini momen lebaran namun yang terjadi justru sebaliknya. Sedangkan latar informasi kedua majalah juga cenderung sama, yakni gambaran kerusakan tempat dan suasana mencekam. Hal ini menunjukkan kedua majalah ingin menekankan buruknya

penyerangan yang terjadi, merusak suasana harmonis yang seharusnya terwujud.

Perbedaan cara pemberitaan kedua majalah juga dapat dilihat dari sudut pandang keberimbangan berita atau *Cover Both Side*. Dalam hal keberimbangan tampak bahwa kedua majalah memiliki perbedaan dalam hal pemilihan narasumber dan pengutipan pernyataan narasumber. Tempo lebih banyak menggunakan kesaksian narasumber warga Syiah yang diserang dibandingkan kesaksian penyerang maupun pernyataan pemerintah. Sedangkan Gatra lebih banyak menggunakan kesaksian narasumber dan pernyataan narasumber dari pihak non pemerintah seperti peneliti, dan tokoh-tokoh ormas dibandingkan warga Syiah, penyerang maupun pemerintah. Selain itu dari arah pernyataan yang disampaikan masing-masing narasumber juga terdapat perbedaan. Majalah Tempo melalui arah pernyataan narasumbernya terlihat ingin menonjolkan kejadian penyerangan yang sudah direncanakan, dan nasib korban jiwa. Sedangkan Gatra juga menonjolkan kekejaman penyerangan, namun Gatra tidak berfokus pada gagasan bahwa penyerangan ini direncanakan melainkan lebih menonjolkan tentang apa penyebab dari kejadian penyerangan.

Tempo menutup berita pertama dengan pernyataan bahwa bukan rois otak serangan, dan pada berita kedua ditutup dengan bukan Halimah (faktor keluarga) sebagai penyebab serangan. Sedangkan Gatra menutup dengan pernyataan bahwa Isu Syiah Sampang dimanfaatkan oleh CIA untuk mengacaukan Timur Tengah. Perbedaan penutup ini menunjukkan kedua majalah memiliki kesimpulan yang berbeda. Majalah Tempo menyimpulkan

bukan faktor keluarga yang menjadi penyebab serangan, sedangkan Majalah Gatra menyimpulkan bahwa serangan yang terjadi adalah agenda CIA untuk mengacaukan Timur Tengah.

Persamaan dan perbedaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra dalam mengisahkan fakta dapat dilihat dari cara wartawan menjelaskan apa, mengapa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Kedua majalah memiliki persamaan tentang apa, dimana dan kapan terjadi konflik namun berbeda dalam menjelaskan tentang siapa, mengapa dan bagaimana konflik terjadi. Kedua majalah melihat peristiwa yang terjadi adalah peristiwa penyerangan kepada warga Syiah, yang terjadi di nangernang pada ahad akhir Agustus 2012. Sedangkan mengenai siapa yang sedang berkonflik, Tempo mengisahkan bahwa kejadian penyerangan ini adalah antara warga Syiah dan masyarakat Sampang non Syiah yang didukung oleh pemerintah lokal, MUI dan tokoh agama setempat sedangkan kepolisian Sampang adalah aparat yang berusaha menghentikan serangan. Berbeda dengan Tempo, Gatra tidak hanya menyoroti warga Syiah, anti Syiah, tokoh agama, pemerintah daerah dan kepolisian, namun juga ada CIA yang memiliki kepentingan memanfaatkan isu Syiah. Mengenai alasan Tempo mengisahkan penyebabnya adalah karena pemerintah lokal serta tokoh agama yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang. Sedangkan Gatra mengisahkan penyebab terjadinya adalah kepentingan CIA yang memanfaatkan elite daerah dan warga untuk memanaskan isu kebencian terhadap Syiah. Tempo tidak menyalahkan warga Syiah sama sekali, namun Gatra berbeda karena memberikan pernyataan

bahwa ajaran Tajul yang menjelek-jelekan keluarga Nabi juga menjadi pemicu terjadinya konflik.

Mengenai bagaimana wartawan mengisahkan penyerangan juga terdapat perbedaan diantara kedua majalah. Tempo mengisahkan sebelum penyerangan terjadi pengancaman terlebih dahulu kepada Tajul pemimpin Syiah oleh Kiai Ali Karrar, kemudian terjadi provokasi oleh bupati kepada warga agar membenci Syiah. Warga yang membenci Syiah ikut mengancam warga Syiah Sampang. Ketua MUI Kabupaten Sampang juga ikut mendukung penolakan Syiah berkembang di kabupaten Sampang. Hingga kemudian dilakukan perencanaan penyerangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai perkembangan Syiah di kabupaten Sampang. Terakhir dilakukan Usaha penyerangan pada Ahad momen lebaran. Berbeda dengan Tempo, Gatra tidak memulai dari elite lokal, melainkan memulai dari CIA yang memanfaatkan elite lokal, lemahnya perlindungan pemerintah, yang didukung oleh kerasnya watak orang Madura, militansi Islam Sunni yang kuat dan ajaran tajul yang menjelek-jelekan keluarga nabi. Kemudian semuanya berkomplot dan melakukan penyerangan.

Persamaan dan perbedaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra dalam menuliskan fakta dapat dilihat dari paragraf yang disusun. Majalah Tempo menulis fakta memulai dengan argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan besar terhadap warga Syiah yang minoritas, yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material. Penyerangan terencana ini dilakukan oleh warga anti Syiah dan elite daerah yang tidak menyukai Syiah dimana

penyebabnya bukanlah factor keluarga. Sedangkan Majalah Gatra memulai argumentasi bahwa peristiwa yang terjadi adalah serangan terhadap warga Syiah yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material, dimana hal ini terjadi karena CIA memanfaatkan lemahnya perlindungan pemerintah, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekkan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya. Dari cara menuliskan fakta, terlihat bahwa Tempo lebih menekankan penyerangan yang terencana, sedangkan Gatra lebih menekankan lemahnya perlindungan negara dari usaha asing memanfaatkan warga, tokoh dan aparat setempat.

Perbedaan majalah Tempo dan majalah Gatra dalam menekankan fakta dapat dilihat dari pilihan kata, idiom, gambar dan grafik. Dari kata-kata yang digunakan terlihat Tempo dan Gatra sama-sama menggunakan kata-kata untuk menonjolkan kekejaman penyerang dan elite daerah yang berkomplot. Kata-kata Tempo seperti beringas, celurit, melabrak, provokasi bertubi-tubi, sambutan panas dll, sedangkan Gatra seperti mengepung, provokatif, berkomplot, perebutan otoritas dll. Selain itu Tempo menggunakan kata-kata yang menekankan warga Syiah sebagai korban seperti bergidik, ambruk, terkulai, dan lain-lain. Gatra justru tidak hanya menggunakan kata-kata untuk menunjukkan warga Syiah sebagai korban seperti dibacok, divonis, diperkosa bergilir, dan lain-lain, melainkan warga Syiah juga turut bersalah atas terjadinya konflik seperti kata-kata mengafirkan, mencoreng, sesat, dan lain-lain. Sedangkan kata-kata Gatra untuk

menekankan kepentingan CIA seperti mengacaukan, memuluskan jalan, dan lain-lain.

Selain kata, untuk menekankan fakta Tempo juga menggunakan angka. Kedua majalah sama-sama ingin menekankan kekejaman penyerangan dengan menggunakan angka untuk menunjukkan jumlah penyerang, korban jiwa dan jumlah rumah yang terbakar, namun Tempo menggunakan kata ribuan untuk menggambarkan banyaknya penyerang, sedangkan Gatra menggunakan kata ratusan untuk menggambarkan banyaknya jumlah penyerang. Perbedaan jumlah ini tentu memberikan penekanan yang berbeda dibenak pembaca tentang gambaran jumlah penyerang. Tempo terlihat cenderung menekankan bahwa penyerang sangat banyak, sedangkan Gatra terlihat lebih rendah dari Tempo dalam hal menekankan banyaknya jumlah penyerang. Namun hal lain Gatra juga terlihat ingin menekankan kegagalan pemerintah dengan menggunakan grafik yang menyatakan bahwa ini adalah kegagalan paling tinggi dari negara untuk melindungi warganya, terutama warga minoritas.

Terakhir kedua majalah terlihat sama-sama ingin menekankan peristiwa dari segi kekejaman penyerangan dan kemalangan nasib korban dengan menampilkan foto penyerangan serta kondisi rumah korban yang terbakar. Selain itu kedua majalah juga ingin menekankan posisi pemerintah dalam menyelesaikan penyerangan yang terjadi dengan menampilkan foto brigade yang mengawal warga untuk mengungsi. Namun terdapat perbedaan antara Tempo dan Gatra dimana dari gambar terlihat bahwa Tempo ingin menunjukkan bahwa pemerintah cukup tanggap dalam

menangani penyerangan, sedangkan Gatra lebih pada pemosisian pemerintah yang kurang tanggap dalam menangani penyerangan. Dan terakhir Gatra menambahkan penekanan bahwa pemerintah gagal meredakan konflik dengan menahan Tajul Muluk dengan foto Tajul Muluk sebagai tahanan di kawal polisi.

Dibanding Gatra dari segi foto yang ditampilkan Tempo tampak lebih memberikan porsi besar pada penekanan kekejaman penyerangan, sedangkan Gatra justru memberikan porsi yang lebih besar pada kegagalan pemerintah menyelesaikan konflik yang terjadi.

Tabel 10 – Perbandingan Analisis Framing Majalah Tempo dan Majalah Gatra

| Variabel | | Majalah Tempo | Majalah Gatra |
|-----------|-----------|--|--|
| Sintaksis | Persamaan | Headline, lead, latar, sumber, dan penutup semua mengarah pada penyerangan sangat kejam, dan warga Syiah sebagai korban. | |
| | Perbedaan | - | Juga menyoroti lemahnya proteksi negara untuk mengatasi konflik dan pemanfaatan isu oleh CIA |
| Skrip | Persamaan | Persamaan pada apa, dimana dan kapan. Bahwa peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh warga non Syiah kepada masyarakat Syiah Sampang, di Nangkernang Minggu 26 Agustus 2012, | |
| | Perbedaan | Tentang siapa, bagaimana dan mengapa. Penyerangan ini sudah direncanakan sebelumnya karena kalangan elite lokal dan warga yang tidak menyukai perkembangan Syiah yang pesat di Sampang. | Penyerangan ini terjadi karena Kepentingan CIA memanasakan isu TImur Tengah dengan memanfaatkan elite daerah, karakter militan Sunni dan watak keras warga Madura, dan cara Tajul mengajarkan Syiah yang menjelek-jelekan keluarga san sahabat nabi. |
| Tematik | Persamaan | Berita dimulai dengan penjelasan bahwa peristiwa tersebut adalah serangan besar terhadap warga Syiah dan menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material. | |
| | Perbedaan | yang dilakukan oleh warga anti Syiah dan elite daerah yang tidak menyukai Syiah berkembang pesat di Sampang dan penyerangan sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan di akhiri bahwa pandangan umum yang menyebabkan faktor keluarga adalah penyebab adalah salah. | yang terjadi karena CIA dengan cara memanfaatkan pemerintah yang lemah dalam melakukan perlindungan, sepak terjang warga Syiah yang menjelek-jelekan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya. |
| Retoris | Persamaan | Tempo dan Gatra sama-sama menggunakan kata-kata dan foto untuk menekankan kekejaman penyerangan dan kemalangan korban. | |
| | Perbedaan | Dalam penggunaan angka, Tempo memilih kata ribuan untuk menggambarkan banyaknya penyerang. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata-kata negatif untuk menggambarkan pemerintah dan asing. 2. Menggunakan Foto yang menunjukkan pengungsian korban yang tidak seimbang antara jumlah aparat dan korban, dan foto Tajul Muluk di tawan Polisi maknanya |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>usaha polisi tidak menyelesaikan masalah.</p> <p>3. Menggunakan Angka “kegagalan paling tinggi” untuk menjelaskan kegagalan pemerintah.</p> <p>4. Kata ratusan untuk menggambarkan banyaknya penyerang.</p> |
|--|--|--|--|

Kesimpulan

Dalam menyusun fakta Tempo dan Gatra sama-sama menyusun headline, lead, latar, sumber, kutipan, dan penutup untuk menggambarkan bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa penyerangan yang kejam. Namun Tempo menitik beratkan pada provokasi sebelum penyerangan dan penyebab terjadinya serangan, sedangkan Gatra menitik beratkan pada lemahnya proteksi negara untuk mengatasi konflik dan pemanfaatan isu oleh CIA. Dalam mengisahkan fakta kedua majalah sama-sama melihat peristiwa yang terjadi adalah peristiwa penyerangan kepada warga Syiah, yang terjadi di nangkernang pada ahad 26 agustus 2012. Perbedaanya Tempo mengisahkan peristiwa ini adalah penyerangan yang sudah direncanakan oleh pihak-pihak yang tidak suka Syiah di kabupaten Sampang. Sedangkan Gatra mengisahkan bahwa penyerangan ini adalah upaya CIA memanfaatkan elite lokal, lemahnya perlindungan pemerintah, kerasnya watak orang Madura, militansi Islam Sunni dan ajaran tajul untuk memanaskan sentiment timur tengah.

Dalam menuliskan fakta persamaa kedua majalah, adalah sama-sama mengawali paragraf dengan menjelaskan peristiwa ini adalah serangan besar terhadap warga Syiah yang kejam. Perbedaannya, majalah Tempo melanjutkan dengan penjelasan bahwa hal ini sudah direncanakan oleh warga anti

Syiah dan elite daerah. Sedangkan majalah Gatra melanjutkan dengan penjelasan bahwa hal ini terjadi karena CIA memanfaatkan lemahnya perlindungan pemerintah, ajaran tajul yang menjelek-jelekkan keluarga nabi, militansi warga Sampang terhadap Sunni dan watak kerasnya, serta elite daerah yang merasa terancam otoritasnya.

Dalam menekankan fakta Tempo dan Gatra sama-sama menggunakan kata-kata, angka dan foto untuk menonjolkan kekejaman penyerang dan kekejaman elite daerah yang berkomplot. Perbedaanya Tempo menggunakan kata-kata, angka dan foto yang menekankan warga Syiah sebagai korban, sedangkan Gatra tidak hanya itu namun warga Syiah juga turut bersalah atas terjadinya konflik, juga ada kepentingan CIA memanfaatkan isu Syiah Sampang.

Sehingga dari cara wartawan menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta dan menekankan fakta, Majalah Tempo dan Majalah Gatra sama-sama melihat peristiwa sebagai peristiwa kekerasan dan kekejaman penyerangan. Perbedaanya adalah Majalah Tempo menyajikan peristiwa konflik Sunni Syiah Sampang sebagai sebuah kekejaman penyerangan yang sudah direncanakan terhadap warga minoritas. Sedang Majalah Gatra terlihat membawa pembaca pada isu geo politik, dimana peristiwa yang terjadi adalah kegagalan pemerintah untuk melindungi warga Syiah Sampang dari

pemanfaatan pihak Asing yang memanfaatkan Syiah Sampang untuk memanaskan sentiment Timur Tengah.

Tulisan ini hanya meneliti perbandingan bingkai dua media dalam memberitakan peristiwa konflik agama. Penelitian lanjutan untuk mengetahui penyebab perbedaan bingkai satu media dengan media lain terkait peristiwa agama dapat memperkaya khasanah keilmuan terkait bagaimana media di Indonesia atau bahkan dunia dalam membingkai peristiwa konflik agama. Hal ini

tentu akan menjadi temuan yang berarti bagi dunia pendidikan, industri media maupun pemerintah. Dalam dunia Pendidikan adalah pada perkembangan ilmu jurnalistik, pada industri media agar lebih peduli terhadap konflik agama dan pada pemerintah agar dapat melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap media agar menunjang persatuan dan kesatuan warga negara.

Bibliografi

- Anshori, Dadang S. "Wacana Kegamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Asrori dkk., "Syiah Sampang Berdarah", Majalah Gatra (5 September 2012).
- Eriyanto, Nugroho, B. *Politik Media Megemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999.
- Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fadhilla, Nurul. "Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Konflik Syiah dan Suni Sampang pada Majalah Sindo Weekly." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Fardan Mahmudatul I, "The Politics Of Fear; Critical Discourse Analysis on "Sesat" Term ini Militan Muslim Online Media." Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Fianto, Jefri Adi. "Representasi Peristiwa Kerusakan Sunni Syiah di Sampang Madura dalam Foto-Foto di Majalah Tempo Edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013"
- Hartadi, Kritanto. "Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusakan di Temanggung 8 Februari 2011." Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)
- Herman, Achmad/Jimmy Nurdiansa. "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Mei - Agustus 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- KBBI.kemendikbud.go.id*. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mc Quail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia; Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif". *Jurnal Online Analisis*, Vol. 12, No. 2. Desember 2012.
- Qoniah Nur Wijayanti, dkk, "Konstruksi Pemberitaan Konflik Indonesia Vs Malaysia di Surat Kabar: Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Petugas KKP (Kementerian Kelautan dan

- Periklanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM)” *Komunikasi* Vol. 6, No. 1, Maret 2012, 46-63.
- Rusmulyadi. “Framing Media Islam *Online* atas Konflik Keagamaan di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, Surabaya
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Sumadiria, AS Harris. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Sunudyantoro, dkk, “Serangan Laknat Lebaran Ketupat”, *Majalah Tempo*, 9 September 2012.
- Sunudyantoro, dkk, “Soal Halimah di Tengah Pusaran”, *Majalah Tempo*, 9 September 2012.
- Tempo Institute. *Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo*. Jakarta: Tempo Institute, 2017.
- Tempo.co. <https://korporat.Tempo.co/tentang/komisaris>
- Tempo.co <https://korporat.Tempo.co/tentang/sejarah>
- Tempo.co. <http://nasional.Tempo.co/read/news/2012/09/02/173426989/bagaimana-kronologi-Syiah-masuk-Sampang>

